

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Permukiman

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Doxiadis (1968, dalam Soetomo, 2009) bahwa *human settlement are, by definition, settlements inhabited by man*. Permukiman terdiri dari *contents* (isi) dan *container* (wadah). Yang dimaksud isi adalah manusia, sedangkan wadah berarti *physical settlement* baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat hidup manusia dengan segala aktivitasnya. Kedua bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dikatakan adalah bumi itu sendiri (*“the total surface of the earth, the largest container for man, is for all practical purpose, the whole cosmos of man, the cosmos of anthropos”*). Melalui isi dan wadah tersebut Doxiadis menjelaskan bahwa permukiman memiliki lima elemen pembentuk yaitu *man, society, shells, network and nature*. Dengan demikian pengertian *human settlement* adalah menyangkut ruang dan manusia yang hidup di dalamnya.

2.1.1 Elemen-elemen pembentuk permukiman

Permukiman merupakan tempat manusia untuk hidup serta berkehidupan. Sehingga menurut Doxiadis (1968, dalam Soetomo, 2009) permukiman memiliki dua bagian, yaitu *contents* (isi) yaitu manusia dan *container* (wadah) yang merupakan tempat fisik manusia tinggal berupa elemen alam maupun elemen buatan dari manusia. Doxiadis (1968, dalam Soetomo, 2009) membagi teori isi dan wadah menjadi lima elemen utama pembentuk permukiman atau biasa disebut elemen Ekistics:

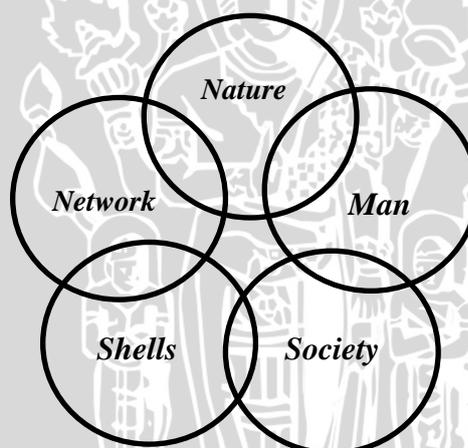
Contents atau isi adalah pelaku aktivitas dari permukiman itu sendiri berupa manusia. *Contents* dapat dibagi menjadi dua ditinjau dari kuantitas manusianya, antara lain:

1. *Man*, berupa manusia atau makhluk hidup yang merupakan subjek dari *contents* itu sendiri terhitung secara individu.

2. *Society*, berupa kumpulan dari individu manusia atau biasa disebut masyarakat yang dapat berupa keluarga, tetangga, hingga warga sejadad mencakup bidang kehidupan social, ekonomi, budaya, hukum, dan politik yang berhubungan secara kompleks.

Container atau tempat fisik untuk memwadahi *contents*, terdiri dari:

1. *Shells* atau ruang dari suatu bangunan. Dapat berupa ruang dari bangunan hunian hingga gedung maupun bangunan dari skala permukiman, kampung, kota dan aglomerasi fisik wilayah, tempat manusia tinggal.
2. *Network* atau jaringan yang meliputi fasilitas, sarana dan prasarana berupa tempat manusia berkomunikasi dan sistemnya, jaringan utilitass seperti air, listrik, dan lain-lain)
3. *Nature* atau alam sebagai *natural environment*, terdiri dari elemen biotik-abiotik, lingkungan fisik alam, klimatologis dan habitat bagi makhluk yang menempatinnya. Elemen ini juga mencangkup kondisi pengolahan alamiah seperti ladang pertanian, perkebunan, kehutanan, *landscape* sehingga untuk mengolah diperlukan sifat alami dan ekologi.



Gambar 2.1 Lima elemen *Human Settlement* Dari *Constatinos A Doxiadis* 1968
Sumber: Doxiadis (1968, dalam Soetomo, 2009)

2.1.2 Hunian dan ruang dalam

Menurut Doxiadis (1968, dalam Soetomo 2009) salah satu elemen dari *container* atau wadah yaitu *shells* dijelaskan bahwa *shells* merupakan ruang bangunan yang dapat berupa bangunan hunian ataupun gedung. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hunian merupakan salah satu dari elemen pembentuk permukiman yang tidak dapat dilepas kaitannya dengan elemen lainnya.

Menurut Newmark (1997) hunian atau rumah memiliki arti menurut fungsinya:

1. *Shelter* sebagai suatu tempat berlindung secara fisik

2. *House* sebagai tempat bagi manusia melakukan kegiatan sehari-hari
3. *Home* sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang atau keluarga yang merupakan sebuah lingkungan psiko-sosial

Menurut Purnamasari (2009), untuk mengetahui tata ruang dalam suatu hunian dapat diketahui dari beberapa aspek antara lain:

1. Pola tata ruang dalam, meliputi fungsi ruang, sumbu ruang, simetrisitas ruang, zona ruang. Sub variabel dari variabel pola tata ruang dalam dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Sumbu ruang, dapat berupa bentuk fisik dan meruang seperti sirkulasi ataupun jarak antar ruang yang dapat membentuk sebuah garis terhadap bentuk atau ruang ruang yang dapat disusun. Sumbu ruang ini dapat berupa sumbu simetris ataupun asimetris.
 - b. Simetrisitas ruang, kesimetrisan ruang dapat diliah dari dua aspek yaitu integral dan parsial, sehingga dapat diketahui pembagian dari keseimbangan pembagian ruang ataupun keseimbangan zonasi pada ruang dalam hunian.
 - c. Zona ruang, berupa komposisi zona publik, semi publik ataupun zonasi sesuai dengan kebutuhan.
2. Perubahan tata ruang dalam, meliputi penambahan, perluasan, pembagian, dan perubahan fungsi ruang, serta perubahan tata ruang dalam (perubahan fungsi, perubahan zumbu, perubagan simetrisitas, perubahan *zoning*)
3. Faktor penyebab perubahan tata ruang dalam

Secara tidak langsung hunian merupakan salah satu dari elemen pembentuk permukiman yang juga termasuk dalam lingkungan binaan. Habraken (1998, dalam Bukit, 2012), menjelaskan bahwa suatu lingkungan binaan salah satunya hunian dapat diketahui tatanannya berdasarkan klasifikasinya yaitu:

1. *Nominal classes*, tatanan transformasi fisik

- a. *Body & Utensils* (perabot)

Body merupakan penghuni yang menempati suatu bangunan. *Utensils* adalah objek yang berada disekeliling penghuni rumah dan dapat menempati suatu bangunan, contohnya perabot rumah tangga.

- b. *Furniture* (furnitur)

Habraken (1983) menjelaskan *furniture* adalah lokasi peletakann objek yang terdapat pada bangunan dan tidak berada di tanah ataupun lantai. *Furniture* dapat berupa bentukan pola spasial yang berhubungan dekat dengan

penghuninya, yang dapat mengarahkan dan memperpanjang pola pergerakan pada bangunan.

c. *Partitioning* (bidang penyekat)

Bidang penyekat dapat berupa dinding maupun tirai yang membagi ruang dalam bangunan, akan tetapi tidak termasuk dalam elemen struktur bangunan.

d. *Building Elements* (elemen bangunan)

Elemen bangunan merupakan sesuatu hal yang digunakan sebagai material terhadap berdirinya suatu bangunan seperti lantai, dinding, atap dan fasade bangunan.

e. *Roads* (pencapaian bangunan)

Roads adalah pencapaian berupa bentuk fisik untuk penghuni melakukan aktivitas ataupun kegiatan berpindah. Menurut Habraken (1983) *roads* dapat diartikan sebagai jalan, serta akses menuju suatu bangunan.

f. *Major Artery* (jalur utama dalam kampung)

Major artery diartikan sebagai zona peralihan dari setiap jalan pada setiap kawasan.

2. *Configuration* (tatanan transformasi spasial)

a. *Interior Arrangements* (pola spasial)

Pola spasial merupakan hubungan antara *furniture* ataupun susunan dari perlengkapan pada satu ruangan.

b. *Floor Plan* (ruangan)

Floor plan merupakan ruangan yang terbentuk dengan adanya bidang vertical sebagai pembatas ruang.

c. *Building* (sosok bangunan)

Building atau bangunan adalah sosok massa dari bangunan, dapat pula disebut sebagai tampak massa bangunan.

d. *District* (teritori)

District ataupun kawasan teritori merupakan suatu bentuk fisik dari area yang dapat diakses setiap bangunan serta memiliki batas-batas fisik yang telah ditentukan.

e. *City Structure* (pola sirkulasi kampung)

Pola sirkulasi terbentuk dari adaptasi struktur jaringan kampung berdasarkan jalur sirkulasi yang terbentuk dari suatu kawasan.

3. *Whole* (tatanan transformasi kultural)

a. *Place* (makna tempat)

Place merupakan tempat atau ruang berlangsungnya kegiatan kehidupan sehari-hari.

b. *Room* (ruangan yang terbentuk)

Room merupakan ruang yang disediakan oleh konfigurasi *furniture* beserta perabot yang ada di dalam bangunan.

c. *Built Space* (luas terbangun)

Built space dapat diartikan sebagai luas area terbangun pada suatu bangunan.

d. *Block* (bangunan dan lingkungan sekitarnya)

Block didefinisikan sebagai tempat suatu bangunan berada.

e. *Neighborhood* (kawasan perkampungan)

Neighborhood merupakan kesatuan dari objek fisik bangunan dan pencapaiannya, serta pola spasial yang ada pada sekitarnya sehingga membentuk suatu kawasan.

2.2 Tinjauan Kampung Wisata Industri

2.2.1 Pengertian kampung wisata dan kawasan industri

1. Pengertian kampung wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009).

Desa wisata atau kampung wisata adalah sebuah bentuk kesatuan yang berupa atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dalam penyajiannya berupa suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

2. Pengertian kawasan industri

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 24 tahun 2009 tentang Kawasan Industri, Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan Industri yang dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki Izin Usaha Kawasan

Industri. Kawasan industri ini memiliki ketentuan tertentu dengan menyesuaikan peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota.

2.2.2 Tipe kampung wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolannya menjadikan kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk tipe yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka (Wikipedia). Tipe kampung wisata dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe terstruktur

Disebut dengan tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter tertentu antara lain:

- a. Lahan terbatas yang memiliki kelengkapan infrastruktur yang spesifik pada kawasan tersebut. Pada tipe ini memiliki keunggulan dalam penumbuhan citra sehingga diharapkan mampu menembus hingga pasar mancanegara.
- b. Lokasi tersebut umumnya tidak berada di sekitar masyarakat atau penduduk lokal, sehingga apabila memiliki dampak negatif (misalnya pencemaran sosial budaya yang timbul) diharapkan masih dapat dikontrol karena telah dideteksi sejak dini.
- c. Ukuran lahan yang tidak terlalu luas dan dalam tingkat kemampuan perencanaan yang *integrative* serta terkoordinir, sehingga diharapkan mampu menjadi semacam agen dalam memperoleh dana-dana dari ranah internasional.

2. Tipe terbuka

Pada tipe terbuka ditandai dengan karakteristik tertentu yaitu tumbuhnya kawasan bersama struktur kehidupan, baik secara ruang maupun pola perilaku penduduk local. Hasil distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan mampu dirasakan secara langsung oleh penduduk lokal, namun memiliki dampak negatif yaitu berbaurnya wisatawan menjadi satu bersama penduduk lokal menjadikan kondisi seperti ini sulit untuk dikendalikan.

2.2.3 Kriteria kampung wisata

Berdasarkan UNDP/WTO (1981, dalam Windhasari, 2011) dengan melakukan studi serta beberapa penelitian telah mencapai dua pendekatan dalam menyusun rangka konsep kerja dari pengembangan sebuah desa/kampung menjadi desa wisata/ kampung wisata. Dalam pembahasannya diketahui bahwa kampung wisata melalui pendekatan pasar untuk pengembangan desa wisata memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1. Atraksi wisata, yaitu hal yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan dari manusia.

2. Jarak tempuh, yaitu jarak pencapaian kawasan wisata khususnya tempat tinggal para wisatawan dan jarak pencapaian dari ibukota provinsi dan jarak ibukota kabupaten.
3. Besaran desa, berkaitan permasalahan kuantitas dari rumah, penduduk, karakteristik, dan luas wilayah dari desa. Kriteria ini menyangkut dengan daya dukung bidang kepariwisataan suatu desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, adalah aspek penting mengingat adanya aturan khusus pada komunitas yang ada di suatu desa. Bahwa secara mayoritas agama dan sistem kemasyarakatan yang ada dijadikan bahan pertimbangan.
5. Adanya infrastruktur, antara lain berupa fasilitas dan layanan transportasi, fasilitas air bersih, listrik, drainase, komunikasi, dan sebagainya.

Adapun menurut program Pariwisata Inti Rakyat (1999, dalam Paramitha, 2014) mengenai desa wisata atau kampung wisata memiliki beberapa persyaratan antara lain:

1. Kemudahan dan kondisi aksesibilitas yang baik sebagai jalur pengunjung yang menggunakan berbagai macam alat transportasi.
2. Memiliki beberapa obyek menarik dapat berbentuk alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya.
3. Adanya kerjasama masyarakat dan perangkat desa dalam menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata.
4. Keamanan yang terjamin untuk desa wisata.
5. Adanya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Memiliki iklim sejuk atau dingin.
7. Memiliki hubungan atau keterkaitan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam suatu kawasan wisata, diperlukan kriteria kualitas lingkungan karena menyangkut pada persepsi pengunjung yang melihatnya (penataan visual kawasan).

Menurut Shirvani (1985), kriteria tak terukur terdiri atas enam konsep, antara lain:

1. Pencapaian (*access*) yang merupakan penyediaan fasilitas keamanan, kenyamanan, kemudahan bagi para pengunjung untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sarana prasarana moda transportasi yang mendukung aksesibilitas yang disesuaikan kebutuhan pengguna.
2. Kecocokan (*compatible*) yang terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan kepadatan, letak lokasi, dimensi, skala maupun bentuk masa bangunan.

3. Pemandangan (*view*) berupa aspek visual yang menimbulkan kejelasan bentuk dan dapat diperoleh berdasarkan skala dan pola, besaran tinggi, dan tekstur. Selain itu, *view* tersebut juga dapat berupa *landmark*.
4. Identitas (*identity*) merupakan pengindikasi sebuah tempat atau lokasi suatu obyek yang biasanya memuat nama, fungsi maupun alamat. Biasanya kriteria ini digunakan sebagai informasi pertama yang diperoleh oleh pengunjung saat memasuki suatu lokasi.
5. Rasa (*sense*) yang merupakan pemberian kesan atau suasana.
6. Kenyamanan (*inability*) yang merupakan rasa nyaman untuk menetap atau melakukan aktivitas pada suatu kawasan atau obyek. Menurut Puntodewo (2007) salah satu unsur dari kenyamanan yang juga memberikan kemudahan adalah *Wayfinding* yang merupakan memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi atau tujuan yang dimaksud. *Wayfinding* terbagi menjadi empat yaitu:
 - a. *Arrival points* atau titik kedatangan, aspek ini untuk mengidentifikasi jalan masuk utama menuju lokasi yang dituju dengan jelas. Aspek ini digunakan sebagai pemberi informasi utama bagi wisatawan yang memasuki kawasan baru dan memiliki tujuan untuk mengunjungi lokasi terkait.
 - b. *Floor numbering* merupakan unsur yang digunakan oleh sebuah bangunan atau lingkungan yang lebih kecil.
 - c. *Destination names* atau penamaan lokasi tujuan adalah sebuah penanda yang dapat berupa papan, *directory map*, dan sebagainya.
 - d. *Sign placement* atau lokasi penempatan marka grafis yaitu konsistensi penempatan lokasi untuk penanda, karena letak penanda dapat memudahkan pengunjung agar tidak mengalami disorientasi.

2.3 Teori Morfologi

Morfologi kota merupakan kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Morfologi ruang terbangun menjadi ruang bagi kehidupan manusia, dan menentukan bagaimana berlangsungnya kehidupan. Wajah morfologi dapat menjadi indikator, produk atau akibat keadaan kualitas kehidupan manusia dan keadaan jagad raya itu sendiri. Dua hal kualitas

kehidupan dan ruang fisiknya saling timbal balik, yang satu mempengaruhi yang lain (Soetomo, 2009).

Kostof (1991, dalam Soetomo, 2009:193-212) menjelaskan mengenai proses pembentukan ruang kota dan morfologi kota dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Unplanned settlement*

Unplanned settlement merupakan proses pembentukan suatu kota yang secara organis tumbuh dan berkembang sesuai dengan urban proses. Disebut juga pembentukannya tidak terencana karena waktu perkembangannya tidak dapat diperkirakan.

Organic pattern merupakan jenis dari *unplanned settlement* yang terbentuk berdasarkan kehidupan dan alam. Lebih condong kepada proses pembentukannya dibandingkan dengan produknya karena proses lebih melekat untuk masyarakatnya. Salah satu contoh dari *organic pattern* adalah terbentuknya suatu kota perdagangan diakibatkan proses interaksi *supply demand*, dari suatu lokasi strategis serta pengaruh aktivitas jual beli yang dibentuk manusia.

Salah satu keunggulan dari *unplanned settlement* adalah kekuatannya yang mampu berlangsung lama karena pengaruh urban proses berkembang secara terus menerus dan lebih cepat dalam memperluas dan merealisasikan program pembangunan.



Keterangan: (a) Permukiman Pedesaan Nowdushan (near Yazd, Iran),
(b) Piazza del Campo, Siena, Italy.

Gambar 2.2 *Organic pattern*.

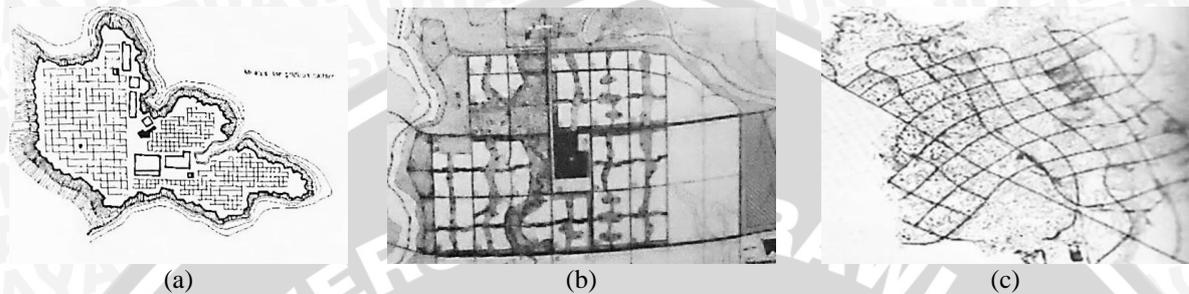
Sumber: Kostof (1991, dalam Soetomo, 2009)

2. *Planned settlement*

Planned settlement merupakan hasil dari perencanaan kota yang memang sengaja dibentuk dan dikoordinir dengan tujuan memodernisasikan kehidupan. *Planned settlement* juga dapat berarti karya manusia dalam mengatur kehidupan manusia dalam ruang alam dan mengatur hubungan manusia dengan alam, manusia dengan

manusia guna mencapai kemajuan hidup. Bentuk *planned settlement* dibedakan menjadi 2 jenis antara lain:

- a. *Grid pattern*, yang berarti bentuk pola berdasarkan usaha pertama manusia untuk mengatur ruang di bumi. Dengan menentukan batas-batas ruangan berdasarkan tanah, norma, maupun budayanya yang merupakan suatu tindakan modernisasi akibat kejadian alamiah (lama atau tradisi).



Keterangan: (a) *Greek grid city: Miletus (Turkey), as refounded after the Persian sack*, (b) *Schematic plan of Chandigarh (India), capital of the Punjab, designed by Le Corbusier in 1951*, (c) *Map of grid roads and land contours of Milton Keynes (England)*.

Gambar 2.3 Grid pattern.

Sumber: Kostof (1991, dalam Soetomo, 2009)

- b. *Diagram pattern*, merupakan pola yang dibuat dengan mengatur atau mendiagramkan tatanan kehidupan sesuai dengan keinginan. Tujuan dari *diagram pattern* adalah mencapai *ideal world*. Salah satu contoh dari *diagram pattern* adalah bentuk diagram fungsional seperti pola jaringan transport (pola konsentrik radial) dari kota modern.



Keterangan: (a) *Diagram of Social Cities form Ebenezer Howard To-Morrow: A Peaceful Path to Social Reform, first Published in 1989, and Renamed in later editions as Garden Cities for To-Morrow*, (b) *Nahalal (Israel): msoshow founded in 1921*.

Gambar 2.4 Diagram pattern.

Sumber: Kostof (1991, dalam Soetomo, 2009)

Morfologi kawasan atau skala makro menurut beberapa literatur lebih menjelaskan mengenai ranah perkotaan, padahal dalam suatu kajian belum tentu skala makro merupakan kota melainkan tergantung sudut pandang yang digunakan. Skala makro yang dimaksud pada kajian ini merupakan skala kawasan besar, sedangkan objek

yang dipergunakan adalah skala kawasan kecil atau *cluster* yang merupakan skala meso. Herbert (1973, dalam Yunus, 2000) menyatakan mengenai tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk dan tampak fisik dari lingkungan kota antara lain sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan baik sistem hunian ataupun bukan (perdagangan atau industri), dan bangunan individual. Sementara itu Smailes (1955, dalam Yunus, 2000:108) telah mengemukakan 3 unsur morfologi kota yaitu:

1. Unsur-unsur penggunaan lahan (*land use*)

Menurut Wikantiyoso (2004) unsur dalam menentukan tata guna lahan berdasarkan aktivitas, manusia atau masyarakat, dan lokasi. Sedangkan menurut Shirvani (1985) selain aktivitas adalah hubungan dengan sirkulasi, parkir, dan kapasitas serta intensitas dalam menampung aktivitas juga diperlu dipertimbangkan. Bahkan dalam tata guna lahan juga memiliki pembagian *zoning* atau pendaerahan untuk menentukan penggunaan/peruntukan tanah. Menurut Shirvani (1985) dalam menggunakan *zoning* sebagai produk pengendali yaitu:

- a. *Prescriptive guidelines*, merupakan arahan mengenai batasan kerja perancangan seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), *Building Coverage* (BC) pada suatu wilayah.
- b. *Performance Guidelines*, yaitu suatu petunjuk yang lebih ditekankan pada kriteria design secara fisik dengan tujuan untuk memperoleh organisasi dan keselarasan secara visual antar bangunan satu dengan bangunan lainnya.

2. Pola-pola jalan (*street plan/lay out*)

Pola jalan merupakan salah satu unsur dari morfologi kota. Menurut Yunus (2000) Pola jalan dapat digunakan sebagai indikator morfologi kota. Ada 3 tipe sistem pola jalan (Northam, 1975 dalam Yunus, 2000), yaitu:

a. Sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*)

Ketidak teraturan sistem ditinjau dari arah, lebar jalan, jenis jalan. Sehingga dapat dilihat bahwa kawasan tersebut tidak memiliki penertiban dalam merencanakan sirkulasinya.

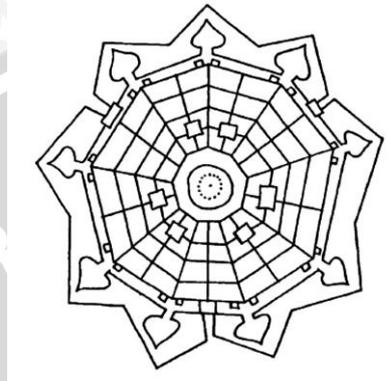


Gambar 2.5 Contoh pola jalan tidak teratur.

Sumber: Yunus (2000)

b. Sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*)

Pola ini memiliki beberapa sifat khusus yaitu pola jalan konsentris, pola jalan radial, bagian pusat sebagai daerah kegiatan utama sekaligus kawasan pertahanan suatu kekuasaan. Bentuknya pun seperti jaring laba-laba dan memiliki keteraturan geometris dan jalan besar yang terbentuk menjari dari titik pusatnya.

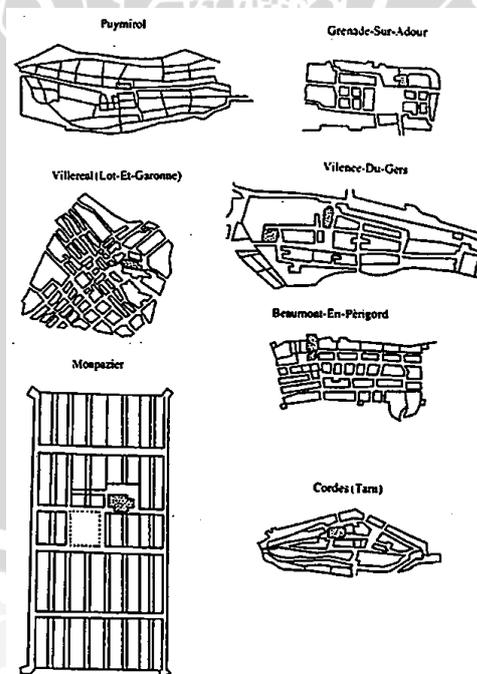


Gambar 2.6 Contoh pola jalan radial konsentris.

Sumber: Yunus (2000)

c. Sistem pola jalan bersudut siku atau *grid* (*rectangular or grid system*)

Suatu pola yang sederhana dan cocok untuk kawasan yang memiliki banyak lahan kosong, dan memiliki perkembangan kota yang teratur.



Gambar 2.7 Contoh pola jalan bersudut siku atau *grid*.

Sumber: Yunus (2000)

3. Tipe-tipe bangunan (*architectural style of buildings & their design*)

Menurut Conzen (1962, dalam Yunus, 2000) yang dijelaskan Smailes sebelumnya merupakan "townscape" yang terdiri dari komponen *plan, architectural style, and land use*. Beberapa elemen dijelaskan oleh Conzen (1960, dalam Carmona, 2003) mengenai morfologi yaitu:

1. Tata guna lahan (*land uses*)

Menurut Wikantiyoso (2005) tata guna lahan ialah penentuan peruntukan penggunaan tanah dalam zona tertentu yang memisahkan setiap daerahnya sesuai dengan macam potensi kegiatannya.

2. Struktur bangunan (*building structures*)

Struktur bangunan merupakan komponen yang dapat dikaji melalui dua aspek, yaitu mengenai penataan tata massa serta arsitektur bangunan. Penataan tata massa mengenai persebaran bangunan pada tapak ditinjau dari kepadatan serta intensitas bangunannya sedangkan arsitektur bangunan lebih cenderung menerangkan mengenai budaya, sejarah dimasa lampau dan seni kreatifitas. Arsitektur bangunan juga dapat berarti massa bangunan tunggal yang berupa bagian *intern* (dalam) bangunan terdiri dari tata letak, zonasi, fungsi dan segala hal yang bersangkutan dengan struktur dari bangunan.

3. Pola kavling (*plot patterns*)

Pola kavling merupakan blok kawasan urban yang berada pada lahan tipikal dan memiliki pola pada jalan utamanya dari ujung ke ujung. Biasanya kavling memiliki orientasi ke area sirkulasi dan saling berhadapan dengan kavling lainnya. Kavling biasanya digunakan untuk mengatur permukiman dengan penataan yang ditata sesuai ukurannya.

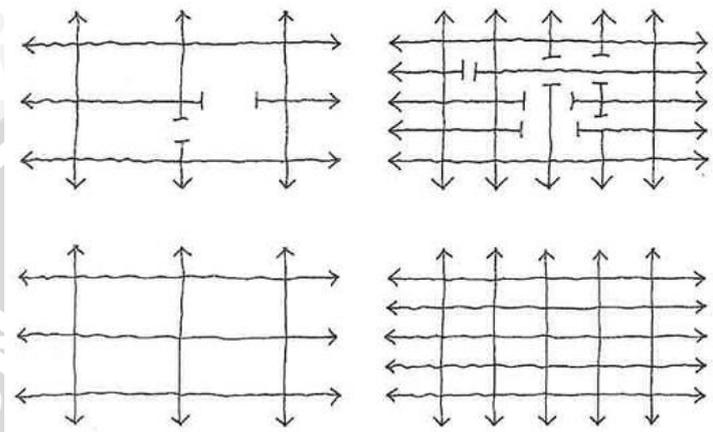


Gambar 2.8 Kavling bangunan memanjang di Kota Praga.

Sumber: Carmona (2003)

4. Pola jalan (*street/cadastral pattern*)

Merupakan fungsi derivatif dari guna lahan. Sebagai jalur penghubung, dan memiliki pengaruh besar dari segi efektifitas dan efisiensi fungsi kawasan. Pola jalan adalah merupakan *layout* dari blok kawasan dan di antaranya memiliki ruang publik atau jaringan ruang publik. Kualitas suatu daerah urban berdasarkan pola persebaran jalan di dalam lingkungannya (Paramitha, 2014).



Gambar 2.9 Pola jaringan jalan grid.

Sumber: Carmona (2003)

Di dalam pola jalan tidak hanya membahas mengenai persebaran jalan, tetapi juga dapat membahas mengenai segala elemen dari pembentuk pola jalan. Yang dimaksud dari elemen tersebut adalah segala elemen yang dapat membentuk pola jalan atau yang berpengaruh terhadap terjadinya hubungan antar ruang atau jaringan tiap area. Elemen-elemen tersebut antara lain:

- a. Sirkulasi, berupa jaringan jalan baik untuk pejalan kaki, kendaraan, dan segala hal yang dapat membentuk, mengarahkan serta mengendalikan pola aktivitas dalam suatu ruang;
- b. Parkir, berupa area atau kantong ruang yang menampung kendaraan. Area parkir memiliki pengaruh terhadap pola jalan yaitu memperlancar alur sirkulasi dari suatu pola jalan. Di dalam area parkir memiliki pola jalan tersendiri untuk alur kendaraan yang masuk dan keluar. Dari area parkir memiliki dua jenis peletakan parkir, yaitu :

1) *On street* (Parkir di tepi jalan)

Parkir jenis ini menggunakan badan jalan sebagai penempatan kendaraan, baik dapat dengan atau tanpa melakukan pelebaran jalan. Parkir ini dapat ditemui pada kawasan permukiman maupun kawasan dengan padat aktivitas.

Parkir ini dapat memudahkan para pengguna untuk mencapai tempat yang akan diuju, tetapi dapat memberikan dampak kurang baik seperti menyebabkan kemacetan, dan mengurangi kapasitas jalan.

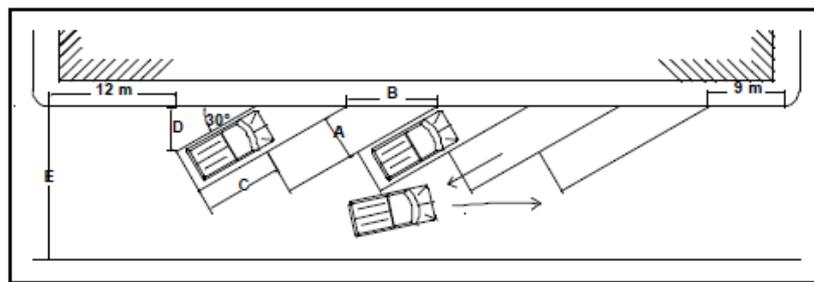
2) *Off street* (Parkir di luar jalan)

Parkir jenis ini menggunakan area khusus tanpa menggunakan badan jalan sebagai lokasinya. Dapat berupa lahan terbuka atau gedung parkir dengan atau tanpa sistem pintu pelayanan masuk sebagai lokasi pengambilan karcis dan pintu keluar. Terdapat beberapa cara dalam pemakaian sistem parkir *off street* antara lain:

- a) *Parking lot / surface car parks* : parkir yang menggunakan lahan yang terbuka tanah, dan biasanya memerlukan lahan yang luas.
- b) *Multi storey car parks* : parkir yang menggunakan ruangan tertutup berupa garasi bertingkat. Penggunaan parkir ini
- c) *Mechanical car parks* : parkir dengan sistem horizontal atau menggunakan fasilitas lift/elevator yang berguna untuk mengangkat kendaraan ke lantai yang dituju.
- d) *Underground car parks* : parkir dengan menggunakan area bawah tanah (basement) dapat berupa ruangan terbuka ataupun tertutup.

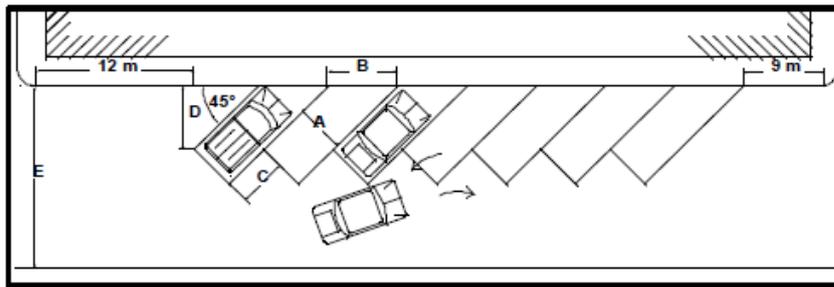
Dalam penataan parkir memiliki posisi sudut parkir kendaraan, antara lain:

1) Sudut 30°



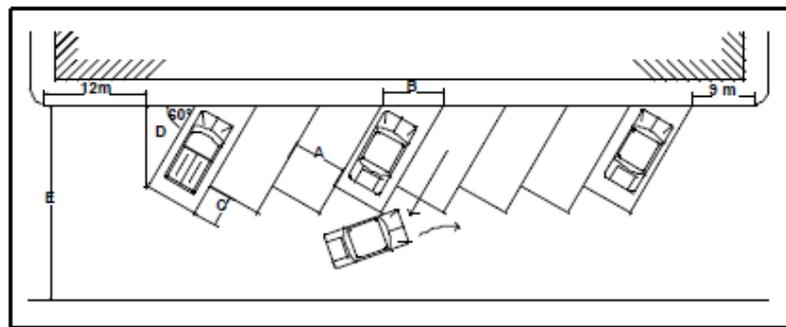
Gambar 2.10 Pola parkir dengan sudut 30°.
Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)

2) Sudut 45°



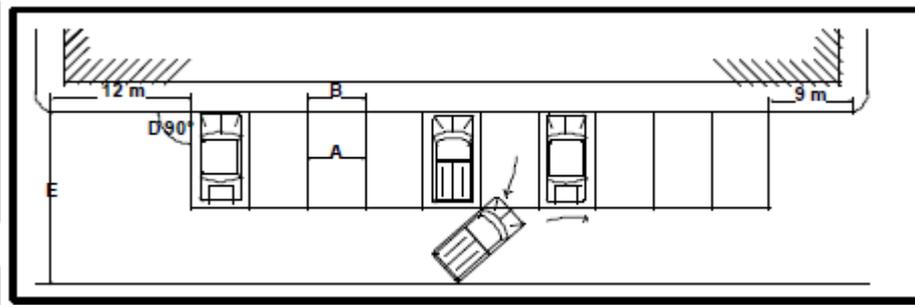
Gambar 2.11 Pola parkir dengan Sudut 45°.
Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)

3) Sudut 60°



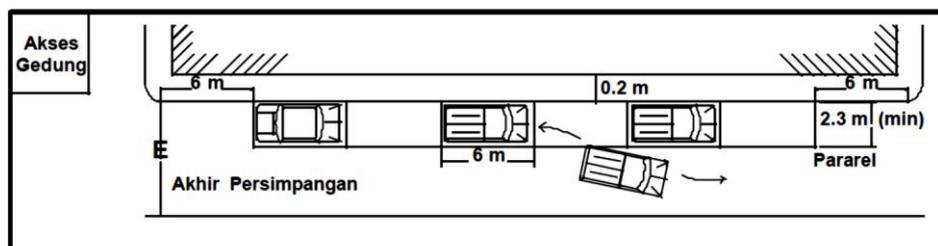
Gambar 2.12 Pola parkir dengan sudut 60°.
Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)

4) Sudut 90°



Gambar 2.13 Pola parkir dengan sudut 90°.
Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)

5) Sudut 180° / Pola paralel



Gambar 2.14 Pola parkir dengan sudut 180°.
Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)

Berdasarkan statusnya, parkir dibedakan menjadi:

- 1) Parkir umum : parkir yang diselenggarakan dan dikelola oleh Pemerintah, dan biasanya menggunakan tanah, jalan, atau lapangan.
- 2) Parkir khusus : parkir yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak ketiga, dan biasanya menggunakan area kosong.
- 3) Parkir darurat : parkir yang berada di tempat-tempat umum, berupa area tanah, jalan, lapangan yang pengelolaannya dapat merupakan area milik Pemerintah ataupun swasta karena kegiatan insidental.
- 4) Taman parkir : area yang disediakan sebagai fasilitas penunjang suatu bangunan yang digunakan sebagai parkir dan diselenggarakan oleh Pemerintah.
- 5) Gedung parkir : bangunan yang digunakan sebagai area parkir. Penyelenggaraannya dapat dilakukan oleh Pemerintah atau pihak yang memiliki ijin.

Berdasarkan jenis dan tujuannya parkir digolongkan menjadi dua, yaitu (1) parkir penumpang atau parkir yang difungsikan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang, (2) parkir barang atau parkir yang dipergunakan untuk bongkar muat barang.

- c. *Pedestrian ways*, berupa elemen sirkulasi pejalan kaki yang memiliki interaksi dengan desain pola jalan yang berkaitan dengan ruang ataupun pola aktivitas. Dalam elemen *pedestrian ways* mencakup *street furniture* atau elemen jalan. *Street furniture* terdiri dari lampu jalan, fasilitas pemberhentian bus/angkutan umum, tempat sampah, dan *signage* (penanda). Untuk *street furniture* dengan jenis *signage* dapat berupa identitas, nama bangunan, petunjuk sirkulasi, papan komersial, petunjuk arah, atau informasi.

Johnson (1981, dalam Yunus, 2000 : 108-109) menjabarkan tiga komponen yang berbeda untuk menganalisis morfologi kota yang juga dapat diterapkan untuk skala meso hingga skala mikro yaitu: (1) *the plan/town plan-street plans*, (2) *buildings*, (3) *function performed by street and buildings*. Perbedaannya terletak pada unsur penggunaan lahan secara eksplisit tidak disebutkan, karena *land use* pada hakekatnya merupakan pencerminan fungsi daripada bangunan-bangunan suatu area dan jarang terjadi perubahan.

Morfologi dapat ditemui pada berbagai skala yang baik makro maupun mikro. Menurut Zahnd (2008) morfologi bangunan dapat bervariasi sehingga hanya

membutuhkan beberapa peraturan pembangunan. Perbedaan *zoning* (zona dalam, zona tepian) yang dibentuk dengan jelas akan memudahkan dalam mengontrol batas jumlah lantai yang tepat sesuai dengan lingkungan. Dengan morfologi yang tampak jelas berbeda di dalam kawasan akan mengarahkan perkembangan secara alami.

Zahnd (2008:258-270) memiliki dua dari lima tahap untuk mengetahui aspek-aspek penting dari suatu kawasan dengan pendekatan dominan morfologi sebagai berikut:

1. Tahap 1 : Untuk apa dan siapa?

- a. Kelompok sasaran : berupa pengguna yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dari keberlangsungan hidup suatu ruang dan dapat ditentukan secara kuantitatif (jumlah dan lokasi) serta kualitatif (jenis dan tipe).
- b. Susunan dan kaitannya : melalui skala makro dan mikro, dan memiliki bermacam fungsi yang berkaitan dengan massa, ruang bangunan, prasarana dan sirkulasi. Dapat diperoleh melalui data kuantitatif (jumlah, kapasitas) serta kualitatif (lokasi dan ukuran)
- c. Konteks perkembangan: berdasarkan pembangunan suatu kawasan dalam proses tertentu yang dipengaruhi dukungan atau hambatan, baik dari dalam maupun luar kawasan yang perlu dicakup dalam usaha perkembangannya. Untuk mengetahuinya diperlukan langkah-langkah (langsung dan tidak langsung) untuk dapat mengendalikan proses pembangunan sesuai sasaran.

2. Tahap 2 : Pembentukan dalam ruang

Menjelaskan mengenai pembentukan morfologi kawasan disusun berdasarkan 4 struktur berdasarkan sintesis bentuk, ukuran, jumlah serta maksud sebagai berikut:

a. Struktur fungsi

Struktur ini membagi fungsi-fungsi baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam fungsi ruang publik dan ruang privat sesuai dengan kebutuhan yang berlangsung mono- ataupun multifungsi.

b. Struktur bangunan

Struktur ini membagi massa serta ruang berdasarkan tipe-tipe pembangunan spasial dengan membedakan bentuknya. Tipe tersebut kemudian diakumulasikan menjadi satu dengan yang lain secara homogen atau heterogen sesuai dengan fungsi serta morfologinya.

c. Struktur sirkulasi

Struktur ini membagi sistem ruang sirkulasi secara linier dan terpusat. Sirkulasi berperan penting untuk menentukan morfologi kawasan secara keseluruhan sehingga mempengaruhi struktur lain baik berupa bentuk atau susunannya. Adapun hirarki yang terbentuk disesuaikan dengan fungsi dan frekuensi aktivitas.

d. Sirkulasi kavling

Struktur ini membagi fungsi tanah secara hukum (hak milik, hak pengguna). Susunan kavling dibentuk berdasarkan jumlah fungsi, potensi yang diwadahi dan hirarkinya.

Correa (1986, dalam Zahnd, 2008) menggunakan satu tipe pembangunan sederhana berdasarkan dua elemen dasar yaitu lapangan dan tepian yang kemudian diuji melalui skala terkecil atau unit yang kemudian membentuk ruang yang lebih besar atau kluster. Adapun beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengkaji skala terkecil yang kemudian dihubungkan ke skala yang lebih besar, yaitu:

1. Bentuk kluster

Konsep kluster menggunakan sistem dengan menggabungkan unit kecil ke dalam satu unit yang lebih besar. Dengan mengetahui bentuk dari kluster dapat diketahui hubungan-hubungan antar ruangnya sehingga mampu memberikan rekomendasi desain ruang yang tepat untuk menghubungkan dengan kluster lainnya.

2. Kepadatan bangunan

Melalui intensitas kepadatan bangunan yang terjadi dapat diketahui kesesuaian KDB, KLB ataupun kavling suatu lahan. Kepadatan bangunan biasanya dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan morfologi ruang. Dengan mengetahui jumlah unit bangunan (yang secara tak langsung menunjang bentuk kluster) dalam satu kawasan dapat memudahkan dalam memberikan rekomendasi kawasan guna memperbaiki kualitas kawasan.

3. Sirkulasi

Sirkulasi yang dijabarkan lebih menjelaskan tentang letak posisi sirkulasi, pengguna sirkulasi, sistem jalur sirkulasi serta tipe dari sirkulasi akan tampak kebutuhan dari suatu ruang,

2.4 Tinjauan Ruang

Ruang merupakan hal yang dapat ditangkap oleh manusia baik secara visual (berwujud) maupun hanya berupa hawa yang tak berbentuk. Ruang dapat dirasakan sesuai dengan persepsi manusia yang ada di dalamnya, dapat berupa batasan ruang yang didefinisikan dengan elemen bentuk-bentuk (Ching, 2008). Menurut Speiregen (1965, dalam Rosiana, 2002) pada dasarnya ruang terbentuk disebabkan karena terjadinya hubungan antara manusia dengan objek yang dilihat sebagai sebuah kesatuan bentuk yang terbatas ataupun tidak terbatas. Ruang kota adalah bagian dari kota dan terbentuk akibat dari jalinan elemen yang ditata seperti bangunan, vegetasi, jalan, dan sebagainya.

Hubungan yang terjadi karena ketergantungan antar elemen-elemen fisik dengan manusia akan membentuk suatu pola dan hubungan. Hubungan ini secara lingkup fisik disebut dengan ruang (*spatial*), yang merupakan dasar hubungan manusia dengan ruang (Rosiana, 2002). Aunurrofiq (1998, dalam Rosiana, 2002) menyebutkan bahwa pola tata ruang memiliki 3 elemen antara lain:

1. Ruang dengan elemen pembentuknya (ruang dan bangunan sekitar)
2. Tatanan (*formation*) memiliki arti komposisi, pola atau model dari suatu bentuk. Sehingga pola tata ruang mencakup pada karakteristik ruangnya (jenis dan unsur pembentuk)
3. Dimensi ruang, orientasi, dan organisasi hubungan antar ruang yang termasuk pada model tata ruang permukiman

Zahnd (2009) menjelaskan bahwa ruang memiliki hubungan dengan massa yang menyebabkan keduanya merupakan hubungan yang bersifat sentral bagi bidang arsitektur. Bahkan disebutkan bahwa massa tanpa ruang tidak berguna dalam arsitektur sama dengan ruang tanpa massa, karena keduanya memiliki sifat tiga dimensi. Sehingga dalam perancangan arsitektur terdapat pendekatan mengenai persepsi dasar yang objeknya merupakan ruang (tabel 2.1).

Tabel 2.1 Prinsip Perancangan Arsitektur dengan Pendekatan Persepsi pada Ruang

Pendekatan Prinsip	Prinsip pada Pendekatan
1. Persepsi Fungsional	
Fungsi ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang dibentuk dengan tujuan dan pandangan tertentu terhadap cara penggunaan ruang tersebut 2. Ruang dapat dibentuk sesuai hubungan hirarki yang berada dalam fungsinya 3. Semakin tepat hubungan fungsi dengan ruang, semakin jelas kelangsungan penggunaannya
Lokasi ruang	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ruang dibentuk dengan tujuan dan pandangan tertentu terhadap lokasi yang berada di lingkungannya 5. Ruang dapat dibentuk untuk saling menguatkan dengan ciri khas konteksnya

Wujud ruang	6.	Semakin selaras hubungan objek dengan lingkungan, semakin jelas citra kesatuannya
	7.	Ruang dibentuk dengan tujuan dan pandangan terhadap bentuk dan wujud tertentu
	8.	Ruang dapat dibentuk dengan mengutamakan kemandirian wujudnya
	9.	Semakin kuat diutamakan kemandirian bentuk semakin menonjol objek sebagai karya tunggal
	10.	Penonjolan tersebut dapat bersifat positif atau negatif
2. Persepsi Visual		
Batasan ruang	11.	Ruang hanya dapat dilihat melalui batasnya
	12.	Tidak hanya batasan ruang yang penting, tetapi juga skala batas bersama ukuran objek dalam ruang tersebut
Urutan ruang	13.	Ruang luar dari sebuah objek mikro bersifat ruang dalam pada tingkat makro
	14.	Urutan ruang hanya dapat dilihat melalui sambungan ruang yang dibentuk
	15.	Sambungan ruang sebagai urutan membutuhkan elemen-elemen baik penghubung maupun pembatas
	16.	Semakin tepat daerah penghubung dan pembatas ruang semakin jelas pembentukan urutan ruang
3. Persepsi Struktural		
Aturan ruang	17.	Aturan ruang dicapai melalui susunan objek dengan lingkungannya
	18.	Susunan tersebut dapat melibatkan objek dengan lingkungannya yang masing-masing memiliki pola spasial yang sama atau berbeda
Tata ruang	19.	Semakin tepat hubungan objek dengan lingkungannya semakin jelas aturan ruang
	20.	Tata ruang tercapai oleh susunan ruang dalam objek secara hierarkis
	21.	Penyusunan tersebut dapat melibatkan ide dan maksud tertentu melalui pembentukan pola tertentu
	22.	Semakin tepat bentuk dan hubungan struktur dengan fungsinya semakin jelas tata ruang dalam objek

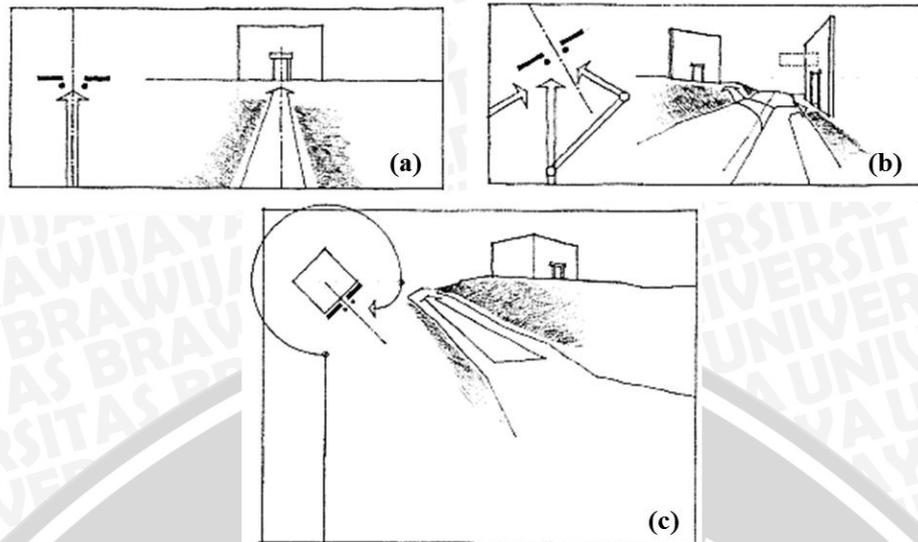
Sumber: Zahnd (2009)

Dalam suatu ruang terdapat hubungan dengan dari mana asal kita bergerak dan akan kemana kita akan pergi. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam suatu ruang terdapat jalur yang berperan sebagai elemen penyambung dan menghubungkan antar ruang. Pergerakan melalui ruang itu disebut sirkulasi (Ching, 2008).

Menurut Ching (2008), terdapat beberapa elemen-elemen sirkulasi, antara lain:

1. Pencapaian

Pencapaian merupakan tahap pertama dari sistem sirkulasi untuk mencapai pintu masuk. Pencapaian memiliki beberapa jenis, yaitu pencapaian frontal yang mengarah secara langsung ke pintu, pencapaian tidak langsung yang jalurnya dapat diarahkan kembali sekali atau beberapa kali untuk menunda mencapai pintu, dan pencapaian spiral yang memperlama tujuan pencapaian.



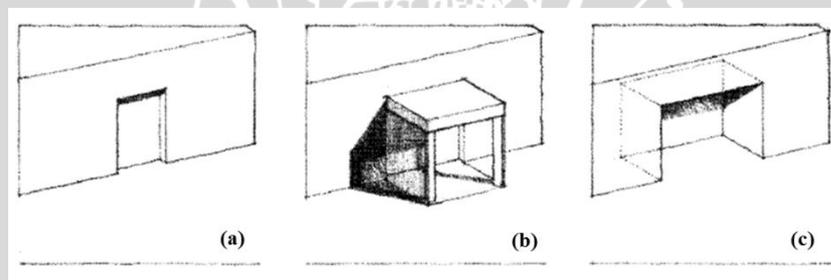
Keterangan: (a) Pencapaian frontal, (b) Pencapaian tidak langsung, (c) Pencapaian spiral.

Gambar 2.15 Jenis pencapaian.

Sumber: Ching (2008)

2. Pintu masuk

Pintu masuk adalah sebuah bidang yang memiliki proses yang melibatkan ruang luar dengan bangunan, atau antar ruang, yang dapat disebut sebagai batas. Menurut bentuknya pintu masuk dapat dijadikan ke dalam tiga kategori, yaitu rata, dijorokkan (dimajukan), atau dimundurkan.



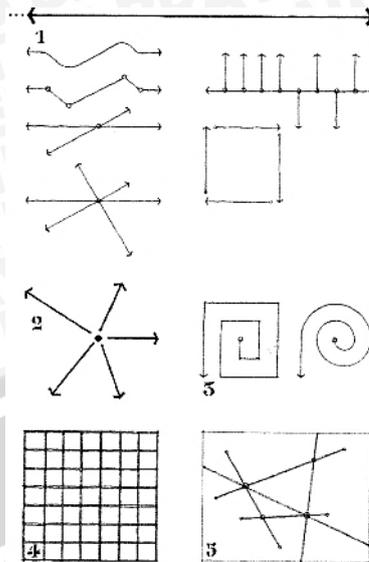
Keterangan: (a) Pintu rata, (b) Pintu menjorok, (c) Pintu dimundurkan.

Gambar 2.16 Kategori pintu masuk.

Sumber: Ching (2008)

3. Konfigurasi jalur

Konfigurasi jalur sirkulasi memiliki sifat yang dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Pemetaan konfigurasi jalur di dalam sebuah bangunan yang jelas mendukung tata letak spasial dalam sebuah komposisi arsitektur. Adapun jenis-jenis konfigurasi jalur adalah sebagai berikut:



Keterangan: (1) Linier, (2) Radial, (3) Spiral, (4) Grid, (5) Jaringan.

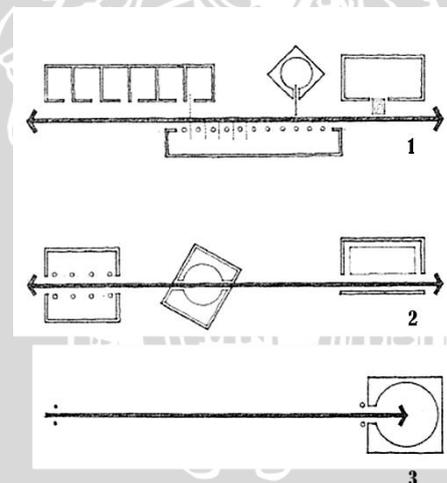
Gambar 2.17 Jenis konfigurasi jalur.

Sumber: Ching (2008)

4. Hubungan-hubungan jalur-ruang

Jalur dapat dikaitkan dengan ruang yang dihubungkannya melalui beberapa cara.

Adapun cara berikut antara lain:



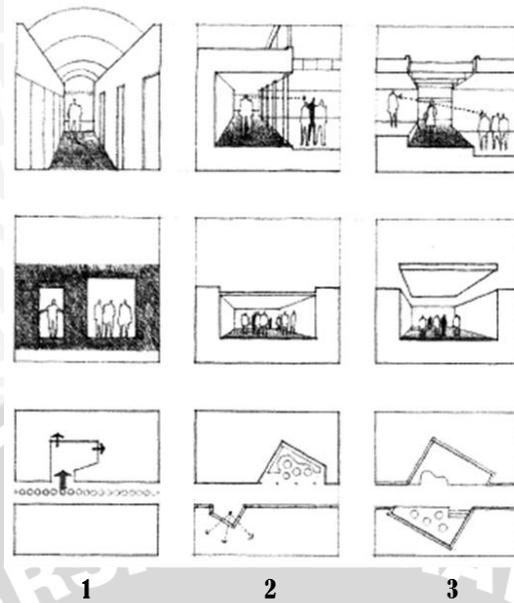
Keterangan: (1) Melewati ruang, (2) Menembus ruang, (3) Menghilang dalam ruang.

Gambar 2.18 Jenis hubungan-hubungan jalur-ruang.

Sumber: Ching (2008)

5. Bentuk ruang sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi bermacam-macam menurut bagaimana batas-batasnya didefinisikan. Bentuk berkaitan dengan bentuk ruang yang dihubungkan, kualitas skala, proposi, pencahayaan, dan pemandangannya diartikulasikan, pintu-pintu masuk, dan perubahan ketinggian, Adapun macam bentuk ruang sirkulasi yaitu tertutup, terbuka pada satu sisi, dan terbuka pada kedua sisi.



Keterangan: (1) Tertutup, (2) Terbuka pada satu sisi, (3) Terbuka pada kedua sisi.

Gambar 2.19 Jenis bentuk ruang sirkulasi.

Sumber: Ching (2008)

2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

2.5.1 Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan

Penelitian mengenai Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini dilakukan oleh Amanda (2012) merupakan salah satu kampung pengrajin batik yang ada di Kota Pekalongan. Pesindon memiliki kerajinan turun temurun dalam membuat batik. Pesindon mengalami perkembangan industri dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga dilakukan kajian pada Pesindon. Dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan diperoleh dua macam morfologi yaitu morfologi permukiman dan morfologi hunian. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinkronik diakronik. Sedangkan tujuan dari penelitian ini secara garis besar sebagai bahan kajian yang bermanfaat dan dapat diterapkan sebagai dasar perencanaan lokasi yang dikaji.

Faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi permukiman yaitu faktor struktural, faktor fungsional, faktor visual dan faktor sosio. Faktor struktural lebih membahas perubahan *entrance*, jalan-jalan kecil, dan kondisi fisik jalan. Sedangkan pada faktor fungsional terdapat perubahan tata guna lahan serta kepadatan. Pada faktor visual dan sosio mengalami perubahan seiring perkembangan batik di Indonesia mulai dari tahun 1998 hingga 2009.

Pada kawasan Pesindon memiliki morfologi ruang hunian berdasarkan tatanan secara fisik yaitu berupa faktor-faktor yang mempengaruhi adalah bentuk bangunan, orientasi arah hadap pintu bangunan, hirarki ruang, fungsi ruang, dan ukuran bangunan serta orientasi interiornya. Perubahan tersebut cenderung terjadi karena adanya perubahan fungsi ruang.

2.5.2 Morfologi Pola Mukiman Adati Bali

Penelitian mengenai Pola Mukiman Adati Bali ini dilakukan oleh Alit (2004) merupakan salah satu permukiman yang memiliki fungsi kompleks. Desa yang dikaji berada di Permukiman Desa Tradisional Penglipuran Selain merupakan permukiman yang kental berdasar pada kepercayaan dan adat-istiadat, permukiman ini juga termasuk permukiman wisata dengan industri kecil rumah tangga sebagai mata pencaharian sekunder bagi warganya. Pola mukiman desa adati berpegang teguh pada konsep *Tri Hita Kirana* yang merupakan landasan kehidupan masyarakat Bali. Pola mukiman adati mengalami morfologi akibat perkembangan pola pikir dan inovasi baru akibat berbagai tanggapan aktif masyarakatnya. Perkembangan yang terjadi berasal dari berbagai macam faktor seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan, dan hal ini dapat berpengaruh terhadap pola mukiman baik di tingkat regional, desa, hingga pola unit-unit hunian terkecil. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode deskriptif dengan memiliki tujuan penelitian sebagai bahan telaah yang berguna untuk lebih memantapkan penguatan nilai-nilai hakiki di masa mendatang.



Gambar 2.20 Permukiman Desa Tradisional Penglipuran.

Sumber: Alit (2004)

Morfologi mukiman dapat diperoleh dari proses bentuk perubahan pola. Perkembangan keberadaan prasarana dan sarana lingkungan dapat memicu bentuk dan morfologinya. Keberadaan prasarana seperti jalan, jaringan utilitas, jaringan telekomunikasi juga memiliki andil dalam pembentukan morfologi. Demikian juga keberadaan sarana yang bersifat adat yang mengalami perkembangan dengan menyesuaikan kehidupan baru seperti adanya fasilitas umum yaitu sekolah, dinas, pasar,

kantor, bangunan kesehatan dan lain-lain. Hadirnya pembangunan hotel menyebabkan morfologi pola mukiman adati menjadi desa kawasan wisata.



Gambar 2.21 Sirkulasi sekitar kawasan Mukiman Adati Bali.
Sumber: Alit (2004)

Dapat diketahui bahwa morfologi urban disebabkan adanya faktor pemicu yaitu: (1) perkembangan penduduk kota yang terus meningkat; (2) terbatas atau relatif tetapnya luas desa adat; (3) meluasnya area urban ke segala arah; (4) dibangunnya bangunan kegiatan pemerintahan dan perdagangan, industri serta jaringan transportasi. Hal tersebut berdampak pada seluruh pola desa adati di kota mengalami perubahan wajah dan karakter.

Morfologi unit hunian kota dapat dilihat jelas dari pola peletakan massa bangunan, orientasi dan luasan kepemilikan lahan. Dalam pola peletakan massa bangunan pada mukiman adati yang menerapkan konsep *sanga mandala* telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya tuntutan kebutuhan yang bersifat ekonomi.



Gambar 2.22 Konsep sanga mandala.
Sumber: Alit (2004)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terjadi perubahan pada mukiman adati. Pada mukiman adati daerah pedesaan mengalami perubahan kecil karena masyarakat masih berpegang teguh pada pola tradisi yang ada.. Sedangkan pada mukiman urban di daerah perkotaan mengalami perubahan besar dengan cenderung melenyapkan pola tradisi yang telah ada. Umumnya faktor penyebabnya karena adanya pengaruh dari luar dan faktor dari dalam.

2.5.3 Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)

Penelitian mengenai Ruang Kawasan Pecinan Semarang ini dilakukan oleh Rosiana (2002) merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai historis di Semarang. Pola morfologi ruang yang terbentuk di Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari aspek fisik (komponen utama) yang ditunjang oleh aspek non fisik (komponen penunjang), dengan meninjau sejarah dari kawasan yang dikaji. Aspek fisik yang terbentuk dari morfologi ruang kawasan terdapat pola ruang fisik, hirarki ruang, hubungan antar ruang, tipologi bangunan. Sedangkan aspek non fisik yang terbentuk dari morfologi ruang kawasan dilihat dari tatanan sosial dan pengorganisasian ruang. Pola morfologi ruang non fisik ini ditunjang oleh topologi serta aktivitas pola sosial-budaya-ekonomi-keagamaan dari masyarakatnya.

Metode yang digunakan oleh peneliti dengan pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh kualitas figural dan konteks wujud pembentuk ruang dari Kawasan Pecinan yang merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai historis di Semarang. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan dan pembangunan permukiman dengan tetap melestarikan bentuk dan budaya setempat.

2.6 Rangkuman Teori

Teori yang digunakan berkaitan dengan judul serta identifikasi masalah sehingga dilakukan tinjauan kajian teori. Dari kajian teori dari berbagai literatur ataupun dari sumber lainnya diperlukan rangkuman untuk memudahkan dalam penyusunan teori yang dipergunakan sehingga memperoleh variabel yang diharapkan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Tema dari penelitian ini adalah morfologi ruang kawasan dan morfologi ruang hunian sehingga variabel yang digunakan dominan berasal dari teori morfologi. Berikut rangkuman teori adalah sebagai berikut:

1. Teori mengenai morfologi ruang kawasan yang digunakan merupakan rangkuman dari Shirvani (1985), Smailes (1955), Conzen (1960, dalam Carmona, 2003) dan Zahnd (2008). Penggunaan teori morfologi menjadi variabel berdasarkan aspek dari karakteristik objek kajian yang berupa kawasan unik dan merupakan kawasan wisata. Teori kawasan wisata sendiri menggunakan teori kriteria kampung wisata dari UNDP/WTO (1981, dalam Windhasari, 2011).

2. Teori mengenai morfologi ruang hunian atau mikro menggunakan rangkuman dari teori Smailes (1995), Zahnd (2008) dan Conzen (1960, dalam Carmona, 2003). Variabel yang akan digunakan menjadi suatu objek pengamatan dalam penelitian yang mengkaji morfologi ruang hunian. Morfologi berupa spasial, pola ruang dan sirkulasi dari unit hunian.
3. Tinjauan studi terdahulu dipilih berdasarkan kajian morfologi permukiman yaitu mengenai: (1) Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan (Amanda, 2012); (2) Morfologi Pola Mukiman Adati Bali (Alit, 2004); Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang) (Alit, 2004).

Berdasarkan penjelasan teori (Tabel 2.2) dan tinjauan kajian studi terdahulu (Tabel 2.3), maka dapat ditentukan variabel yang akan digunakan. Pemilihan variabel dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan morfologi ruang kawasan (skala meso) dan morfologi ruang hunian (skala mikro). Untuk morfologi ruang kawasan bahasan yang dipilih adalah tata guna lahan, sirkulasi dan tata letak massa. Sedangkan untuk morfologi ruang hunian pembahasan yang dipilih adalah fungsi ruang, pola ruang dan sirkulasi.



Tabel 2.2 Landasan Teori sebagai Dasar Parameter Penelitian

Elemen pembentuk permukiman	Hunian dan ruang dalam	Kampung Wisata	Teori morfologi	Tinjauan ruang atau spasial	
<p>Doxiadis (1968, dalam Soetomo, 2009)</p> <p>1. <i>Contents</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Man</i> • <i>Society</i> <p>2. <i>Container</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Shells</i> • <i>Network</i> • <i>Nature</i> 	<p>Newmark (1997)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Shelter</i> • <i>House</i> • <i>Home</i> <p>Purnamasari (2009)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola tata ruang dalam, • Perubahan tata ruang dalam, • Faktor penyebab perubahan tata ruang dalam. <p>Habraken (1998, dalam Bukit, 2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Body & Utensils</i> • <i>Furniture</i> • <i>Partitioning</i> • <i>Building Elements</i> • <i>Roads</i> • <i>Major Artery</i> 	<p>Nuryanti (1993)</p> <p>sebuah bentuk kesatuan yang berupa atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dalam penyajiannya berupa suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.</p> <p>Wikipedia</p> <p>Tipe kampung wisata:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipe terstruktur • Tipe terbuka <p>UNDP/WTO (1981, dalam Windhasari, 2011)</p> <p>Kriteria Kampung Wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata • Jarak tempuh • Besaran desa • Sistem kebersamaan dan kemasyarakatan • Infrastruktur <p>Shirvani (1985)</p> <p>Kriteria Kualitas Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian (Access) • Kecocokan (Compatible) • Identitas (Identity) • Rasa (Sense) • Kenyamanan (Inability) 	<p>Soetomo (2009)</p> <p>kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota</p> <p>Kostof (1991, dalam Soetomo, 2009)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Unplanned Settlement</i> • <i>Planned Settlement</i> <p>Herbert (1973, dalam Yunus, 2000)</p> <p>morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk dan tampak fisik dari lingkungan kota antara lain sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan baik sistem hunian ataupun bukan (perdagangan atau industri), dan bangunan individual</p> <p>Smailes (1955, dalam Yunus, 2000)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur penggunaan lahan • Pola-pola jalan • Tipe-tipe bangunan 	<p>Conzen (1960, dalam Carmona, 2003)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan • Struktur bangunan • Pola kavling • Pola jalan <p>Johnson (1981, dalam Yunus, 2000)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>the plan/town plan-street plans,</i> • <i>buildings,</i> • <i>function performed by street and buildings</i> <p>Zahnd (2008)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Struktur fungsi • Struktur bangunan • Struktur sirkulasi • Sirkulasi kavling <p>Correa (1986, dalam Zahnd, 2008)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kluster • Kepadatan bangunan • Sirkulasi 	<p>Aunurrofieq (1998, dalam Rosiana, 2002)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang dengan elemen pembentuknya • Tatanan (formation) • Dimensi ruang, orientasi, dan organisasi hubungan antar ruang <p>Zahnd (2009)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Fungsional • Persepsi Visual • Persepsi Struktural <p>Ching (2008),</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian • Pintu masuk • Konfigurasi jalur • Hubungan-hubungan jalur-ruang • Bentuk ruang sirkulasi

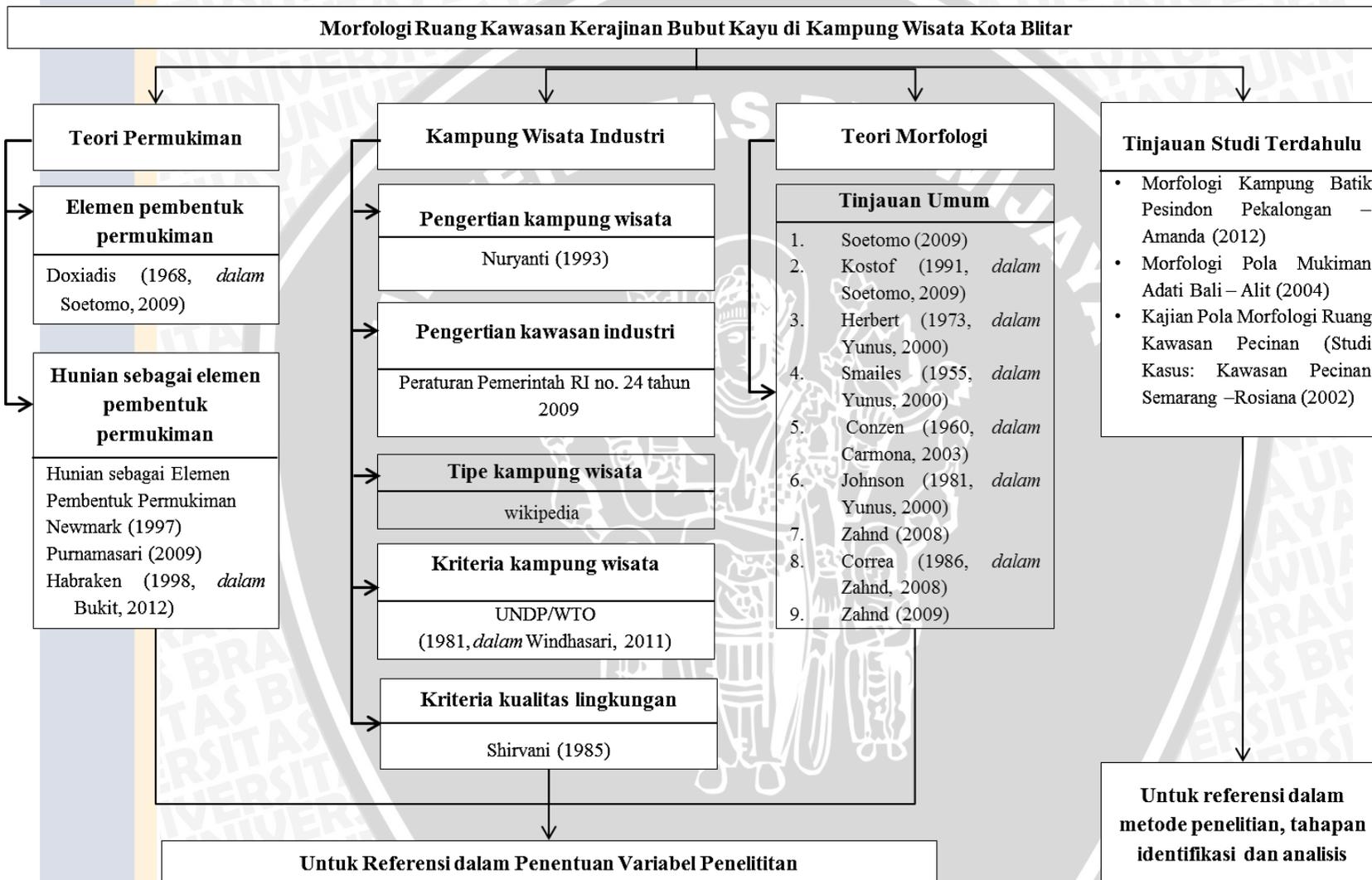
Tabel 2.3 Kesimpulan Tinjauan studi terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Kajian
1.	Morfologi Kampung Batik Pesindon Pekalongan – Amanda (2012)	Mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup makro permukiman dan mikro hunian	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinkronik diakronik	<ul style="list-style-type: none"> • Dari faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi permukiman dapat diketahui perubahan yang terjadi yaitu: (1) faktor struktural berupa entrance, jalan kecil, kondisi fisik jalan; (2) faktor fungsional berupa tata guna lahan dan kepadatan; (3) faktor visual; dan (4) faktor sosio berupa perubahan dan perkembangan kawasan • Faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi ruang hunian berdasarkan tatanan secara fisik yaitu bentuk bangunan, orientasi arah hadap pintu bangunan, hirarki ruang, fungsi ruang, dan ukuran menunjukkan perubahan terjadi karena perubahan fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif dengan pendekatan sinkronik diakronik yang digunakan dapat menjadi alternatif pilihan metode untuk mengkaji mengenai morfologi • Kemiripan objek bahasan dari lingkup skala unit hunian hingga skala kawasan dapat digunakan sebagai alternatif teori
2.	Morfologi Mukiman Adati Bali – Alit (2004)	Mengetahui morfologi pola mukiman Adati Bali berdasarkan faktor penyebab terjadinya morfologi	Metode deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perubahan kecil pada mukiman adati di daerah perdesaan karena masih menganut kepercayaan dan tradisi • Morfologi mukiman adati di yang berada di area memberikan perubahan besar morfologi pola permukiman adati karena cenderung melenyapkan pola tradisi yang telah ada akibat kebutuhan dan lahan yang terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif yang digunakan dapat menjadi alternatif pilihan metode untuk mengkaji mengenai morfologi • Kemiripan objek bahasan dari lingkup skala unit hunian hingga skala kawasan serta fungsi berupa adanya kawasan wisata dapat digunakan sebagai alternatif teori

(Bersambung)

Lanjutan Tabel 2.3 Kesimpulan Tinjauan Studi Kajian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Kajian
3.	Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang – Rosiana (2002)	Untuk mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk berdasarkan dari aspek fisik dan non fisik pada kawasan tersebut	Pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek fisik yang terbentuk dari morfologi ruang kawasan terdapat pola ruang fisik, hirarki ruang, hubungan antar ruang, tipologi bangunan. • Aspek non fisik yang terbentuk dari morfologi ruang kawasan dilihat dari tatanan sosial dan pengorganisasian ruang. • Pola morfologi ruang non fisik ini dtunjang oleh topologi serta ativitas pola sosial-budaya-ekonomi-keagamaan dari masyarakatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dipergunakan sebagai kajian teori morfologi



Gambar 2.23 Diagram kerangka teori.